

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebaiknya dimulai sejak usia dini, karena pada fase ini sangat krusial bagi proses awal pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa anak usia dini umumnya disebut sebagai periode emas (*golden age*) karena tahapan pertumbuhan otak dan fisik anak berkembang sangat pesat dan maksimal. Menurut Mardalis (2016), pendidikan anak usia dini adalah bertujuan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan fisik, sosial emosional, intelektual serta kemandirian secara optimal melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Sedangkan Arikunto (2017) berpendapat pendidikan usia dini sebagai proses bimbingan yang dilakukan oleh orang tua atau tenaga profesional dalam rangka memberi stimulasi tumbuh kembang saat masih balita hingga memasuki Taman Kanak-kanak. Melalui lembaga pendidikan membantu mengembangkan aspek perkembangan anak, memberi kesempatan anak untuk belajar dan mengasah kemampuannya dengan optimal melalui program pembelajaran terencana yang memuat sejumlah pengalaman belajar.

Di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pada Bab VI Pasal 28 dijelaskan bahwa “Taman kanak-kanak merupakan pendidikan formal pada jalur pendidikan anak usia dini yang mendidik anak usia 4-6 tahun”. Tujuan pendidikan taman kanak-kanak adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengakuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak dalam pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (Suryana, 2016). Pendidikan anak

usia dini perlu fokus terhadap perkembangan enam aspek penting, yaitu aspek agama dan moral, aspek kognitif, aspek perkembangan fisik motorik, aspek sosial emosional, aspek bahasa, dan aspek seni & kreativitas. Oleh karena itu, program pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan potensi anak dan mendukung perkembangannya dengan seimbang serta menyeluruh. Kegiatan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan akademis seperti membaca, menulis, dan berhitung saja. Melainkan, pendekatan belajar sambil bermain lebih tepat, karena anak-anak memiliki potensi untuk berpikir kreatif dan produktif. Dengan demikian, diperlukan stimulasi dan dukungan yang tepat untuk mengoptimalkan kemampuan mereka dengan pemilihan kegiatan belajar yang sesuai dan tepat agar mampu menstimulus pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu contoh kegiatan pembelajaran efektif adalah yang mengembangkan aspek perkembangan seni dan kreativitas.

Kreativitas menjadi bagian dari seni, dimana hal tersebut adalah salah satu aspek perkembangan yang wajib dikembangkan agar pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi optimal. Kreativitas identik dengan imajinasi yang erat hubungannya dengan kognitif, dimana prosesnya memerlukan bantuan aspek motorik dan aspek lainnya. Hal itulah mengapa kreativitas menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal, agar anak mampu mengungkapkan imajinasinya dengan cara positif dan kreatif, anak mampu berinovasi sehingga dapat menciptakan karyanya sendiri yang memiliki manfaat bagi dirinya dan orang lain.

Kreativitas merupakan cara berfikir atau tindakan seseorang dalam menghasilkan sesuatu yang baru dan unik melalui proses imajinatif yang memiliki

manfaat serta nilai kegunaan bagi diri sendiri ataupun sekitarnya. Kreativitas seperti yang dijelaskan oleh Gallagher dalam (Sit dkk, 2016) bahwa kreativitas melibatkan kemampuan untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru melalui imajinasi dan penggabungan ide-ide. Kreativitas erat kaitannya dengan proses ekspresi diri, aktualisasi seseorang dalam interaksinya dengan dirinya sendiri, dan lingkungan sekitarnya.

Kreativitas menurut Rachmawati dalam (Fatmala & Hartati, 2020) Mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan individu yang menghasilkan ide baru serta mengimplementasikannya dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan kreativitas anak perlu memperhatikan kondisi lingkungan yang kondusif dan aman, baik lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, atau orang dewasa lainnya yang berada pada ruang lingkup anak, sehingga anak mempunyai peluang untuk meningkatkan potensinya secara optimal. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mardliyah, dkk (2021) yang menekankan pentingnya lingkungan aman dan pentingnya peran keterlibatan orang tua dalam proses menumbuhkan, peningkatkan kreativitas dan empati anak.

Lingkungan pendidikan menjadi tempat yang strategis bagi anak mengeksplorasi, berkreasi, belajar dan mengasah kemampuannya. Untuk itu diperlukan sebuah program atau kegiatan pembelajaran yang bervariasi. Namun, umumnya permasalahan yang terjadi dilapangan yang relate dengan permasalahan yang ditemukan peneliti pada sekolah tujuan ialah kurangnya guru dalam memberi perhatian dan stimulus pada tingkat kreativitas, melainkan lebih terfokus pada aspek perkembangan lainnya seperti aspek bahasa, aspek motorik, dan kognitif, dengan pembelajaran calistung, senam dan lainnya. Sehingga aspek kreativitasnya

tidak berkembang secara optimal. Hal tersebut mengakibatkan anak menjadi kurang percaya diri ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran seni, pembelajaran yang masih didominasi oleh guru sehingga membatasi ruang gerak anak dalam berkreasi sehingga anak cenderung meniru, bergantung dan kurang percaya pada dirinya sendiri untuk menuangkan ide serta menciptakan hal baru. Dalam pembelajaran pada tingkat kreativitas guru hanya menggunakan buku bergambar (media LKA) untuk diwarnai anak sebagai media dan strategi dalam pembelajaran kreatif. Karena kurangnya kesempatan yang diberikan membuat anak tidak bebas berkarya dan terpaksa pada aturan yang dibuat oleh guru, sehingga kurang menarik minat anak, anak cepat merasa bosan serta anak merasa kurang semangat. Pada kesempatan kegiatan seni menggambar dan mewarnai karena kurangnya percaya diri, sehingga yang anak lakukan adalah mencontoh dari kertas tugas anak lain, menunggu bantuan orang lain. Menyebabkan anak tidak mampu menuangkan gagasan serta idenya secara mandiri dan optimal. Sedangkan idealnya kreativitas yang tertera pada PERMENDIKBUD No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD bahwa anak usia 4-6 tahun sudah mampu menuangkan imajinasinya, serta sudah mampu membuat gambar bentuk objek disekitarnya.

Melihat permasalahan tersebut karena kurangnya perhatian pada tingkat kreativitas, anak lebih memilih bergantung pada orang lain sehingga membuatnya tidak mampu menuangkan idenya, anak mudah merasa bosan bahkan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan karena minim kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Hal ini menyebabkan tingkat kreativitas anak masih belum berada pada kategori berkembang, walaupun ada beberapa anak yang sudah berada pada kategori berkembang. Dalam peningkatan kreativitas anak penting diberikan

sebuah rangsangan dan stimulus guna mendukung perkembangannya, merangsang kreativitas anak dapat dilakukan dengan belajar sambil bermain ataupun dengan kegiatan lainnya. Ciri kreativitas pada anak dapat dilihat dari rasa ingin tahu yang ditampilkan oleh anak saat melakukan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Khadijah dalam (Maisarah dkk, 2021) kreativitas akan muncul pada individu yang memiliki motivasi tinggi, rasa ingin tahu dan imajinasi. Seorang yang memiliki jiwa kreatif akan mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang timbul dalam pikirannya, dan seringkali memecahkan masalah dengan caranya sendiri yang unik. Berdasarkan permasalahan diatas dan betapa pentingnya pengembangan kreativitas bagi anak terutama terhadap aspek perkembangan pikiran anak, ataupun terhadap sensori motorik anak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui sejauh mana kegiatan membatik dengan bahan alam terhadap pengembangan kreativitas anak di TK Miftahul Ulum. Berdasarkan observasi di kelas dan wawancara bersama guru di sekolah yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kreativitas anak belum optimal, hal ini dapat dilihat dari beberapa anak yang masih cenderung meniru contoh gambar tanpa menambah ide sendiri, anak cenderung pasif dan menunggu instruksi. Hal ini menunjukkan bahwa masih dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih mendorong eksplorasi dan ide anak dalam meningkatkan kreativitasnya, seperti melalui kombinasi warna dan berbagai bentuk atau gambar unik.

Anak pada dasarnya memiliki jiwa kreatif bawaan, hanya bagaimana lingkungannya membantu mendorong anak melatih potensinya dengan optimal, sehingga anak memiliki kesempatan untuk bebas bereksplorasi dan merasa senang pada aktivitas yang dilakukannya sehingga akan dapat merangsang imajinasinya.

Sejalan dengan pendapat Supriadi (1994) dalam (Rachmawati dan Kurniati, 2011) tentang pendidikan di Indonesia bahwa lingkungan yang kurang mendukung terutama lingkungan keluarga dan sekolah, dalam mengekspresikan kreativitas anak, menjadi salah satu kemungkinan penyebab rendahnya kreativitas anak Indonesia. Yuandana (2023) mengemukakan dalam bukunya bahwa unsur penting lainnya yang memiliki andil dalam pengembangan kreativitas anak adalah penciptaan lingkungan fisik, salah satunya ialah ruang interior yang memiliki andil cukup besar sebagai stimulus eksternal. Untuk itu, perlu menyediakan suasana yang menyenangkan seperti menyiapkan ruangan dengan desain kreatif, atau melakukan pembelajaran diluar ruangan yang langsung berhadapan dengan alam seperti ditaman, menyiapkan sarana prasarana, media pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan karakteristik masing-masing anak, tentunya dapat menarik minat anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran agar imajinasinya terangsang dengan optimal, seperti kegiatan seni membatik dengan bahan alam yang dapat mengajarkan anak untuk menuangkan idenya dalam aktivitas menggambar pola batik sederhana pada kertas dan kain, mengajarkan anak dalam pemberian warna dengan bahan alam, dan mengajarkan anak untuk menghasilkan karyanya sendiri.

Kegiatan membatik menurut Winarsih dalam (Fatmala & Hartati 2020) bahwa membatik ialah proses penggambaran motif atau menjiplak pada kain atau mori sebagai ciri khas batik. Menurut (Damayanti, 2018) membuat motif batik pada hakikatnya ialah sama dengan menggambar atau melukis dan mewarnai gambar, hanya saja mediumnya yang berbeda. Membatik berarti menggambar diatas kain sedangkan melukis atau menggambar ialah diatas kertas dan kanvas. Shedd & Coyner dalam (Damayanti, 2018) melalui aktivitas menggambar atau melukis anak

belajar menilai dan menghargai karya, menawarkan kesempatan bagi anak-anak untuk menjawab pertanyaan mereka dan memecahkan masalah. Kegiatan membatik selain mengenalkan budaya bangsa dapat dijadikan sebagai media menyalurkan keinginan dan energi anak pada kegiatan positif yang bersifat kreatif. Proses membatik umumnya membutuhkan kesabaran dan ketelitian yang optimal.

Kegiatan membatik yang dilaksanakan anak adalah kegiatan membatik sederhana dengan menggunakan tehnik, alat serta bahan-bahan yang mudah dan aman bagi anak. Menurut (Shokiyah, 2021) batik menggunakan tehnik menggambar/mengecap, tehnik melukis, dan tehnik memberikan warna pada kain. Firasaty dalam (Utami dkk, 2023) menyatakan bahwa melukis dapat dilakukan menggunakan berbagai media yang terbagi menjadi dua bagian yaitu media konvensional dan media inkonvensional. Media konvensional seperti, pensil, pastel, cat air, cat minyak dan sebagainya. Sedangkan media inkonvensional seperti lilin, arang, finger painting, bahan alam, mencetak dari berbagai benda dan sebagainya. Dalam kegiatan seni membatik terdapat berbagai kesempatan untuk mengembangkan kreativitas anak salah satunya dengan bahan alam. Sejalan dengan pendapat Shokiyah dan Firasaty yang telah dikemukakan diatas, dalam kegiatan membatik ini, tehnik yang digunakan adalah tehnik menggambar dan tehnik pewarnaan terhadap karya, yakni batik sederhana pada kertas ataupun kain, dan tehnik pewarnaan pada kertas ataupun kain dengan bahan alam.

Yukananda dalam (Mar'atani dkk, 2020) mengatakan bahwa bahan alam dapat diperoleh secara langsung dari alam. Bahan alam ini bisa didapatkan dengan mudah, selain itu aman untuk digunakan menjadi media pembelajaran kreatif bagi anak. Whittaker dalam (Riany dkk, 2023) berpendapat bahwa bahan alam adalah

material yang terdapat di alam sekitar, seperti di tanah, bagian dari hewan atau tumbuhan. Isenberg dan Jalongo dalam (Riany dkk, 2023) menambahkan bahwa bahan alam meliputi beberapa bahan berikut: batu, tanah, pasir, lumpur, biji-bijian, ranting, batang, daun, dan air. Anak dapat bereksplorasi serta bereksperimen melalui bahan alam yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Bahan alam merupakan suatu bahan atau material yang tidak terbatas dan mudah ditemukan di lingkungan sekitar anak serta berpengaruh pada pengetahuan anak dalam mengeksplorasi alam.

Kegiatan membatik menggunakan bahan alam dapat menstimulasi kreativitas anak dan membantu mereka mengembangkan kemampuan artistik dan imajinatifnya, karena proses membatik dengan bahan alam ini yaitu dengan menggambar atau melukis pola sederhana pada kertas ataupun kain menggunakan pewarnaan secara langsung dari alam. Pewarnaan yang dilakukan dengan bahan alam langsung seperti daun dan bahan lain sejenisnya melibatkan anggota tubuh yaitu jari sebagai perantara mengoleskan bahan alam sebagai cat warna alami pada objek batik sederhana yang telah dibuat sebelumnya. Kegiatan membatik dengan bahan alam ini dapat membantu anak dalam mengklarifikasi pewarnaan secara alami melalui bahan alam.

Permasalahan yang terjadi di lapangan berdasarkan observasi yang peneliti lakukan yaitu kurangnya guru dalam memberi perhatian dan kesadaran guru memberi stimulus pada tingkat kreativitas anak. Dalam meningkatkan kreativitas anak hanya dilakukan kegiatan yang berulang yakni menggambar dan mewarnai buku yang bergambar atau LKA yang tersedia, sehingga menimbulkan ketidakpercayaan anak terhadap dirinya sendiri dalam menuangkan imajinasinya, anak cepat merasa bosan karena tidak bebas berkarya, anak masih mengharapkan

bantuan orang lain. Hal tersebut terbukti ketika guru meminta anak untuk menggambar sendiri dibukunya namun objek yang digambar masihlah guru yang menentukan dengan memberi contoh gambar dipapan tulis lalu meminta anak menggambar hal yang sama. Namun karena ketidakpercayaan dan keberanian anak yang belum tumbuh secara optimal mengakibatkan anak meminta bantuan kepada gurunya sendiri ataupun orangtuanya. Selain itu, dalam melakukan kegiatan mewarnai karena beberapa faktor tersebut beberapa anak masih meniru atau melihat kertas tugas anak lainnya.

Berlandaskan uraian latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Kegiatan Membatik Dengan Bahan Alam Terhadap Kreativitas”**. Melalui penelitian ini diharapkan adanya pengaruh kegiatan membatik menggunakan bahan alam terhadap peningkatan kreativitas anak dengan optimal, anak mampu menciptakan sebuah karya dengan berbagai motif membatik sederhana sesuai imajinasinya. Menjadi alternatif guru menstimulus sisi kreatif anak. Selain itu kegiatan membatik sederhana dengan bahan alam dapat menjadi inovasi baru bagi TK Miftahul ulum dengan bahan dan alat yang mudah serta aman bagi anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kegiatan membatik dengan bahan alam terhadap kreativitas anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan membatik dengan bahan alam terhadap kreativitas anak

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kebermanfaatan secara teoritis dan praktis, sebagaimana paparan dibawah ini :

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan informasi kajian mengenai pentingnya peningkatan perkembangan kreativitas melalui kegiatan membatik dengan bahan alam di lembaga sekolah ataupun perseorangan umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberi tambahan pengetahuan, wawasan serta menjadi studi literatur peneliti selanjutnya mengenai peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan membatik sederhana dengan bahan alam.

- b. Bagi Guru

Digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah dalam meningkatkan kreativitas anak.

- c. Bagi Lembaga Sekolah

Menjadi inovasi baru bagi lembaga dalam meningkatkan perkembangan kreativitas anak melalui kegiatan membatik sederhana dengan bahan alam.

d. Bagi Anak

Mengembangkan kreativitas, anak dapat berkresi sesuai imajinasinya melalui kegiatan membatik sederhana dengan bahan alam yang menarik dan menyenangkan.

E. Batasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari pelebaran pokok masalah agar penelitian tetap terarah dalam pembahasannya, sehingga tujuan penelitian akan tercapai maksimal. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah pada uraian diatas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Fokus penelitian ini yaitu meneliti tentang pengaruh kegiatan membatik sederhana dengan bahan alam terhadap kreativitas anak
2. Penelitian ini fokus pada anak dengan rentang usia 5-6 tahun
3. Penelitian ini dilakukan di TK Miftahul Ulum.
4. Kegiatan membatik dilakukan dengan teknik, bahan dan alat yang sederhana, yaitu dengan menebalkan motif batik yang disediakan peneliti pada kertas dan kain dengan bentuk sederhana .
5. Bentuk atau motif batik yang digunakan adalah bentuk sederhana yang familiar bagi anak, yaitu berupa tanaman bunga dan hewan
6. Pewarnaan dilakukan dengan cara aman dan mudah bagi anak, yaitu menggosokkan bahan alam secara langsung pada motif yang sudah ditebalkan.
7. Kegiatan membatik dilakukan dalam bimbingan dan pengawasan langsung untuk memastikan anak memahami langkah-langkah kegiatan.

F. Definisi Istilah

Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan membatik : yang dimaksud kegiatan membatik ialah aktivitas melukis atau menggambar pada kertas, kanvas atau kain berupa pola ataupun motif khas batik, menggunakan alat dan bahan lukis serta teknik tertentu.
2. Bahan Alam : yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu material yang terdapat dilingkungan sekitar anak, berupa tumbuhan, yaitu dedaunan, bunga, kunyit dan lainnya yang tentunya dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sehingga anak bisa belajar dengan konkret.
3. Kreativitas : kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki setiap manusia untuk melahirkan sebuah ide atau gagasan baru yang sebelumnya tidak pernah ada ataupun memodifikasi suatu hal atau temuan yang sudah ada sebelumnya, tentunya mempunyai nilai guna atau manfaat bagi dirinya ataupun orang lain.
4. Pendidikan anak usia dini : adalah jenjang pendidikan sebelum memasuki pendidikan dasar, untuk membantu menumbuhkan kembangkan pertumbuhan serta aspek perkembangan anak usia dini sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pendidikan anak usia dini dalam penelitian ini, yaitu anak yang bersekolah di TK Miftahul Ulum dengan rentang usia 5-6 tahun.